Konstruksi Kesadaran Peduli Lingkungan Dalam Sekolah Berbasis Adiwiyata

(Studi Kasus Warga SMAN 12 Surabaya)

Rozin El Barik Hilmansyah1, Pambudi Handoyo2
Program Studi S1 Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa rozin.17040564061@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Education is one of the main needs in human life to be able to carry out their daily activities properly. Education about caring for the environment is very important to learn as a contribution to environmental preservation when the level of pollution and global warning is getting worse. This study aims to analyze the construction of environmental awareness awareness for SMAN 12 Surabaya residents in adiwiyata-based schools. This study uses a qualitative approach and social construction theory by Peter L. Berger. The research method used by the author is a case study method. Research data collection techniques using interview and observation methods. Research data analysis techniques using data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that SMAN 12 Surabaya has a good environmental awareness construction. This can be seen from the stages of Externalization, Objectivation and Internalization that have been formed.

Keywords: Social construction, Awareness, Environment, Adiwiyata School.

Abstrak

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan utama dalam hidup manusia untuk dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari dengan baik. Pendidikan mengenai sikap peduli lingkungan sangat penting untuk dipelajari sebagai kontribusi dalam pelestarian lingkungan dikala tingkat pencemaran dan global warning yang semakin parah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi kesadaran peduli lingkungan bagi warga SMAN 12 Surabaya dalam sekolah berbasis adiwiyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode studi kasus. Teknik pengambilan data penelitian menggunakan metode wawancara dan observasi. Teknik analisis data penelitian menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan SMAN 12 Surabaya telah memiliki konstruksi kesadaran peduli lingkungan yang baik. Hal ini dapat terlihat dari tahapan Eskternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi yang telah terbentuk.

Kata kunci: Konstruksi sosial, Kesadaran, Lingkungan, Adiwiyata sekolah.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan utama dalam hidup manusia. Dalam hal ini, pendidikan tampak sebagai suatu sistem dan mekanisme untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang di segala bidang. Dalam pembentukan karakter moral individu atau kelompok, pendidikan sendiri memiliki nilai strategis yang penting. Pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia telah diatur kedalam sebuah kurikulum pendidikan. Seperti apa yang telah dikemukakan oleh John Dewey bahwa kurikulum sendiri menjadi sebuah bentuk rekonstruksi secara berkelanjutan yang memaparkan mengenai segala macam pengalaman belajar peserta didik melalui mekanisme penyusunan sistem pengetahuan yang terorganisir.

SMAN 12 Surabaya adalah sekolah menengah keatas yang ada di Kota Surabaya, lebih tepatnya di Kawasan Barat Surabaya. SMAN 12 Surabaya merupakan sekolah yang sudah mendapatkan banyak penghargaan dalam kategori Eco School. Dalam jalannya pengajaran pendidikan di sekolah sendiri, sekolah ini mengacu pada kurikulum k-13 revisi sesuai apa yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud.

Kurikulum k-13 sebagai acuan Nasional standarisasi mutu mengenai kompetensi dasar dan inti pendidikan yang dijalankannya. Akan tetapi, sekolah ini juga mengadopsi kurilulum lain, sebagai kurikulum lokal untuk merealisasikan visi dan misi sekolah yang telah diusungnya. SMAN 12 Surabaya merupakan sekolah berbasis sekolah adiwiyata atau Eco School dimana unggul dalam lingkungan. Hal ini sangat menarik dimana Sekolah Negeri yang menerapkan kurikulum k-13 revisi mampu memadukan dengan potensi pengembangan sekolah lewat nilai lingkungan sebagai pelajaran tambahan kepada siswa.

Berbeda dengan SMAN 8 Surabaya, dimana saat ini SMAN 8 Surabaya sudah bukan lagi sekolah adiwiyata semenjak mengikuti peraturan pemda. Sehingga kegiatan adiwiyata di SMAN 8 Surabaya sebagian besar berhenti. Hanya ada beberapa yang masih berjalan seperti greenhouse, sosialisasi sampah, dan penghematan energy. Hal ini dikarenakan tidak adanya dukungan dari guru dan kepala sekolah untuk menghidupkan kembali kegiatan adiwiyata meskipun sudah bukan menjadi sekolah adiwiyata. Namun SMAN 8 memiliki langkah yang berbeda Bu Ari Mudjiati selaku salah satu tim adiwiyata di SMAN 8 Surabaya menyayangi lingkungan SMAN 8 Surabaya dan tetap mensosialiasikan pentingnya menjaga lingkunga kepada siswa meskipun hal itu kurang mendapatkan respon dari siswa. Konsern SMAN 8 Surabaya lebih banyak ke dalam pemanfaatkan energy dalam kegiatan adiwiyata nya. Pada saat ini SMAN 8 Surabaya sudah bukan lagi sekolah adiwiyata semenjak mengikuti peraturan pemda. Sehingga kegiatan adiwiyata di SMAN 8 Surabaya sebagian besar berhenti. Hanya ada beberapa yang masih berjalan seperti greenhouse, sosialisasi sampah, dan penghematan energy. Bu Ari mudjiati sangat menyayangi greenhouse SMAN 8 Surabaya sehingga beliau benar-benar merawat greenhouse tersebut. Tidak adanya dukungan dari guru dan kepala sekolah untuk menghidupkan kembali kegiatan adiwiyata meskipun sudah bukan menjadi sekolah adiwiyata membuat Bu Ari bekerja sendiri dalam merawat lingkungan sekolah dengan beberapa Pak Bon serta siswa yang memiliki antusias dalam merawat lingkungan. Bu Ari sebisa mungkin menjaga peninggalan adiwiyata sebisa mungkin yang mana sebagian besar sudah terbengkalai. Tetapi hal itu tidak memutus semangat Bu Ari yang masih menyayangi lingkungan SMAN 8 Surabaya dan tetap mensosialiasikan perlu menjaga lingkunga kepada siswa meskipun hal itu kurang direspon.

Berger dan Luckman berpendapat bahwa Tindakan manusia sebagai aktor kreatif realitas sosial lebih menonjol dalam teori dasar konstruksi sosial. Konstruksi sosial yang dibangun oleh individu adalah realitas sosial. Individu adalah manusia yang bebas membentuk hubungan dengan manusia lain. Manusia yang bebas menjalin hubungan dengan manusia lain disebut individu. Karena individu telah membentuk masyarakat sesuai dengan keinginannya, dia adalah faktor dalam dunia sosial. Ini membuktikkan bahwa dalam pelaksanaan sekolah adiwiyata SMAN 8 Surabaya dan SMAN 12 Surabaya adalah hasil dari tindakan manusia dalam menciptakan realitas sosial. Studi penelitian ini berusaha untuk membahas mengenai proses konstruksi yang dilakukan oleh elemen-elemen sekolah SMAN 12 dalam menerapkan sekolah berbasis adiwiyata sebagai hidden curiculum atau kurilulum lokal yang ditetapkan oleh pemerintah nasional sebagai kurikulum wajib dalam landasan acuan peningkatan mutu, dan standarisasi kompetensi pendidikan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Konstruksi Sosial “Peter L. Berger dan Luckman”

Konstruksi sosial Peter L. Berger dan Lukman adalah teori yang berdasarkan pada sosiologi pengetahuan. Teori ini mengandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial. Realitas adalah fenomena yang diketahui yang ada secara independen dari kehendak manusia dan memiliki keberadaannya sendiri. Sosiologi pengetahuan, yang harus berurusan dengan semua proses pembuatan pengetahuan yang akan ditetapkan sebagai kenyataan dalam masyarakat, termasuk konstruksi sosial. Dalam interaksi manusia akan saling bertukar ekspresi, pemikiran dan bersentuhan. Adanya interaksi sosial terus menerus akan

memengaruhi tipifikasi manusia yang pendiam, ceria dan periang akan menciptakan sebuah tipifikasi baru dan akan terjadi secara berkesinambungan. Dalam realitas sosial kehidupan, individu memiliki privasi dan kebebasan dalam berinteraksi satu sama lain, yang disebut sebagai "hubungan". Individu menunjukkan kebebasan manusia dalam menjalin hubungan dengan siapa saja, kapan saja, dan di mana saja berdasarkan preferensi individu ntersebut. Dengan kata lain, peran individu dalam membangun dan menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara dapat digambarkan sebagai subjek dan objek, produksi dan reproduksi. Berger dan Luckmann mengembangkan sosiologi pengetahuan berdasarkan pengetahuan dalam dunia kehidupan masyarakat sebagai kenyataan. menyatakan bahwa apa yang manusia temukan dalam dunia kehidupan sehari-hari adalah realitas yang mereka alami karena dunia kehidupan sehari-hari menampilkan dirinya sebagai realitas yang diinterpretasikan oleh manusia. Tujuan pemikiran yang akan disajikan dalam teori ini adalah gambaran umum yang mengarah pada proses dialektis untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Pada akhirnya teori ini dipahami sebagai trio momen simultan, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan momen dialektis yang menunjukkan proses penyesuaian terhadap dunia sosiokultural. Penuangan fisik dan mental yang berkelanjutan ke dalam dunia sosial dan budaya dikenal sebagai eksternalisasi. Prinsip mendasar antropologi dan sifat manusia adalah bahwa orang selalu memberikan segalanya untuk dunia tempat mereka tinggal. Eksistensi individu akan beradaptasi (proses eksternalisasi) dengan dunia sosial budaya sebagai bagian dari hasil pembentukan manusia ketika produk sosial diwujudkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

2. Objektivasi

Objektivasi adalah proses eksternalisasi di mana realitas lingkungan dilihat secara objektif. Sehingga dapat membawa makna baru atau tambahan selama proses ini. Momen interaksi antara dua realitas berbeda adalah proses objektivasi. Manusia dan realitas sosial dan budaya berada di satu sisi. Jaringan interaksi intersubjektif tercipta dari dua hal tersebut.

3. Internalisasi.

Internalisasi adalah proses pemindahan realitas manusia dari tingkat dunia objektif ke tingkat dunia subjektif dan menghamilinya kembali. Berkaitan dengan eksternalisasi, sesungguhnya wilayah sosial lokal (masyarakat) itu penting bagi suatu barang manusia. Sementara itu, masyarakat merupakan realitas "unique sui generis" dalam konteks objektifikasi. Manusia, sebaliknya, merupakan komponen produk masyarakat bila dilihat melalui lensa internalisasi. Dengan kata lain, internalisasi adalah proses di mana orang mengidentifikasi diri dengan institusi atau organisasi sosial di mana mereka menjadi anggotanya.

2.2 Teori Kesadaran Paulo Freire

Menurut analisis Freire yang dikutip oleh Mansour Fakih bahwa ada tiga kesadaran yang menjadi turunan dari paradigma pendidikan. Tiga kesadaran tersebut adalah kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis. Adapun penjelasan dari tingkat kesadaran menurut Paulo Freire tersebut adalah sebagai berikut: Kesadaran Magis Kesadaran magis (magical consciousness) adalah tingkat kesadaran manusia (masyarakat) yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Kesadaran Naif Perubahan dari kesadaran magis ke kesadaran naif adalah perubahan dari menyesuaikan diri dengan fakta-fakta kehidupan yang tidak terelakkan ke arah memperbaharui penyelewenganpenyelewengan yang dilakukan individuindividu dalam sebuah sistem yang pada dasarnya keras. Kesadaran Kritis Proses perubahan kesadaran kritis ini memiliki dua aspek, yaitu: pertama, penegasan dan penolakan individu terhadap perilaku eksploitatif penguasa, Kedua, berusaha secara sadar dan sistematis berusaha mengubah atau mengganti sistem yang menindas dengan sistem yang menurut pengetahuan mereka lebih baik

2.3 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian serupa sebelum penelitian ini dilaksanakan. Hasil penelitian oleh Apritania, Dwi Putri Hastoni dan Suryaningsih yang berjudul "Konstruksi Sosial Hidup Bersih dan Sehat masyarakat Kelurahan Kampung Bugis Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau." Menunjukkan bahwa eksternalisasi dalam penelitian tersebut adalah nilai-nilai kebersihan dari orang tua, lingkungan dan adat istiadat. Objektivasi penelitian tersebut yaitu pemahaman dari penanaman nilai kebersihan. Internalisasi yang terjadi adalah adanya perbedaan dalam penggunaan air. Peneltian Kedua oleh Hasrul Hadi dan Armin Subhani dengan judul "Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan dan Tanggap Bencana Pada Siswa Sekolah Melalui Program Geography Partner Schools." Penelitian ini menjelaskan bahwa internalisasi yang terjadi dimaksudkan untuk memperkuat karakter peduli Lingkungan yang sudah ada pada diri siswa sekolah serta memasukkannya ke dalam diri siswa yang belum memilikinya. Peneltian ketiga berjudul "Ekofeminisme : Konstruksi Sosial Budaya Perilaku Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup." Oleh Novita Sari, Rabina Yunus dan Suparman. Penelitian ini menjelaskan bahwa proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi tindakan perempuan membuang sampah di laut menjadi kebiasaan yang dapat mengatasi masalah sampah di rumah dikarenakan adanya kondisi sosial yang berbeda antara perempuan di Pulau Bontosua.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam bentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger memandang bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai peduli lingkungan terhadap siswa terdapat tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu melibatkan penyelidikan mendalam terhadap satu atau lebih program, peristiwa, prosedur atau kegiatan terhadap satu atau lebih individu. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 12 Surabaya yang beralamat di Jl. Sememi – Benowo, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pengamatan peneliti dimana di sekolah tersebut telah dicanangkan program adiwiyata namun masih ada saja siswa yang belum mengimplementasikan sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terbukti saat jam pulang sekolah masih banyak siswa yang membuang sampah sembarangan. Dengan kata lain, siswa masih belum bisa mencerminkan nilai-nilai yang telah diterapkan di sekolah. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan mulai Bulan Agustus 2022 sampai September 2022. Subjek dari penelitian ini adalah Pak indarto (Wakasek SMAN 12 Surabaya), Pak tri (Koordinator Kebersihan SMAN 12 Surabaya, Bu Suhar (Pembina Tunas Hijau), dan Mas Ali (Ketua Osis SMAN 12 Surabaya). Fokus dari penelitian ini adalah eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dalam pembentukkan karakter peduli lingkungan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan, hal tersebut dapat dibuktikan terdapat banner/ madding/ tulisan-tulisan mengenai ajakan untuk peduli pada lingkungan di SMAN 12 Surabaya,

Gambar 1 Mading Koridor SMAN 12 Surabaya

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan menunjukkan hal yang sama yakni peran guru dan osis ketika mengajak dan mengedukasi siswa yaitu dengan cara membuat komunitas Tunas Hijau, Mengikuti lomba-lomba di luar sekolah yang kemudian disosialisasikan ke siswa juga, Budidaya tanaman dan budidaya ikan lele, Adanya bank sampah untuk menampung sampah dan kemudian di gunakan kembali serta terdapat imbuhan KD dalam setiap mata pelajaran Sampah, Energi, Keanekaragaman Hayati, Air, dan Makanan Sehat, atau disingkat SEKAM. pada seluruh siswa SMAN 12 Surabaya.

Gambar 2 Green House SMAN 12 Surabaya

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan menunjukkan bahwa siswa tentu bersedia contohnya dengan pihak kantin yang sudah tidak menjual minuman dan makanan dengan menggunakan plastic serta ikut dalam menjaga kebersihan untuk seluruh warga SMAN 12 surabaya contohnya ikut kerja bakti.

Gambar 3 Kondisi Kantin SMAN 12 Surabaya

Segala tindakan manusia didasari oleh adanya konstruksi sosial. Paloma (1994) mengungkapkan bahwa Proses dimana individu terus-menerus menciptakan realitas bersama yang dialami secara objektif dalam hal fakta dan secara subjektif dalam hal signifikansinya disebut sebagai konstruksi sosial. Untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana konstruksi sosial akan kesadaran peduli lingkungan dalam sekolah berbasis adiwiyata pada SMAN 12 Surabaya maka dilakukan pembahasan tiap faktor pengaruh kontruksi sosial yang bersifat simultan yaitu Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi. Berikut pembahasan masing-masing faktor tersebut, yaitu:

4.1 Eksternalisasi

Menurut Sriningsih (2010), Eksternalisasi adalah momen dialektis yang menunjukkan adanya proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Eksternalisasi merupakan proses pencurahan apa yang ada di kepala manusia. Maka dapat diartikan bahwa proses eksternalisasi merupakan pencurahan pemikiran yang dilakukan secara terus menerus dalam setiap aktivitas. Pada konstruksi sosial akan kesadaran peduli lingkungan dalam sekolah berbasis adiwiyata pada SMAN 12 Surabaya berdasarkan faktor Eksternalisasi dapat disimpulkan bahwa faktor Eksternalisasi kesadaran peduli lingkungan di SMAN 12 telah terpenuhi. Hasil wawancara yang keseluruhan jawabannya telah menyatakan bahwa telah terdapat banner/banner/madding/tulisan-tulisan mengenai ajakan untuk peduli pada lingkungan di SMAN 12 Surabaya, terdapat pengenalan dan penjelasan akan pentingnya kesadaran peduli lingkungan pada siswa SMAN 12 Surabaya, adanya peran guru dan osis dengan pelaksanaan berbagai kegiatan yang mengedukasi dan mengajak siswa SMAN 12 Surabaya untuk peduli pada lingkungan sekolah serta adanya keefektivan program ajakan peduli lingkungan yang diadakan guru dan osis SMAN 12 Surabaya. Adanya programprogram tersebut dapat mendorong semua warga SMAN 12 Surabaya, khususnya para siswa dan siswi untuk dapat memahami dan mengimplementasikan ajakan untuk peduli lingkungan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Noname (2018) yang menyatakan bahwa melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objectivikasi, memunculkan sebuah konstruksi objektive reality yang baru. Eksternalisasi yang tercipta pada warga SMAN 12 Surabaya adalah adanya lingkungan yang dimaknai sebagai sesuatu yang harus dijaga dengan baik kelestariannya dengan penerapan berbagai program tersebut. Namun masih terdapat beberapa siswa yang masih belum memakanai Ekternalisasi tersebut dengan baik.

4.2 Objektivasi

Objektivasi adalah proses eksternalisasi di mana realitas lingkungan dilihat secara objektif. Objektivasi, sebagaimana didefinisikan oleh Berger dan Luckman (1991), adalah keadaan menerima berbagai bentuk interaksi sosial dengan intersubjektif atau proses institusional yang terinstitusionalisasi.Pada konstruksi sosial akan kesadaran peduli lingkungan dalam sekolah berbasis adiwiyata pada SMAN 12 Surabaya berdasarkan faktor Objektivasi dapat disimpulkan bahwa faktor Objektivasi kesadaran peduli lingkungan di SMAN 12 telah terpenuhi. Hal ini terlihat dari hasil wawancara, di mana setiap tanggapan telah menyatakan bahwa adanya kesediaan warga SMAN 12 Surabaya dalam berpartisipasi penerapan sikap peduli lingkungan sekolah dan adanya persetujuan warga SMAN 12 Surabaya mengenai pentingnya sikap peduli lingkungan sekolah. Adanya kesediaan dan persetujuan seluruh warga SMAN 12 Surabaya mengenai pentingnya sikap peduli lingkungan membuktikan bahwa seluruh warga SMAN 12 Surabaya telah melakukan objektivasi yang berupa sikap peduli lingkungan. Objektivasi ini merupakan hasil dari pemaknaan Eskternalisasi yang telah dimiliki warga SMAN 12 Surabaya akan pentingnya sikap peduli lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian Ahmad et al., (2018) yang menyatakan objektivasi dimaknai sebagai hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang masih belum melakukan Objektivasi tersebut dengan baik.

4.3 Internalisasi

Internalisasi adalah proses pemindahan realitas manusia dari tingkat dunia objektif ke tingkat dunia subjektif dan peresapan kembali. Menurut Berger & Luckmann (1994:5), internalisasi adalah proses dimana manusia menyerap kembali realitas dan mengubahnya dari struktur dunia objektif menjadi struktur kesadaran subjektif. Pada konstruksi sosial akan kesadaran peduli lingkungan dalam sekolah berbasis adiwiyata pada SMAN 12 Surabaya berdasarkan faktor Internalisasi dapat disimpulkan bahwa faktor Internalisasi kesadaran peduli lingkungan di SMAN 12 telah terpenuhi. Hal ini terlihat dari hasil wawancara, di mana setiap tanggapan itu telah menyatakan bahwa telah terdapat kesadaran seluruh warga SMAN 12 Surabaya akan pentingnya sikap peduli lingkungan sekolah, adanya pemahaman seluruh warga SMAN 12 Surabaya akan pentingnya sikap peduli lingkungan sekolah serta adanya sikap peduli lingkungan yang telah menjadi budaya pada setiap warga SMAN 12 Surabaya. Internalisasi pada SMAN 12 Surabaya telah tercipta dengan adanya kesadaran, pemahaman dan sikap peduli lingkungan yang ada pada seluruh warga SMAN 12 Surabaya. Hal ini sesuai dengan penelitian Susanto (2017) yang menyatakan internalisasi adalah penghayatan, pengembangan, penguasaan luar dalam melalui pengajaran, pengarahan, dan sebagainya Namun masih terdapat beberapa siswa yang masih belum memiliki Internalisasi tersebut dengan baik.

4.4 Kesadaran Paulo Freire

Jika berkacamata melihat teori kesadaran Paulo Freire maka dalam penelitian ini SMAN 12 Surabaya Hasil ketiga kesesuian tersebut masuk dalam kesadaran kritis, individu-individu tidak menyalahkan dirinya sendiri akan kesadaran lingkungan, tetapi berusaha mengubah sistem untuk saling peduli pada lingkungan. Guru dan osis SMAN 12 Surabaya program-program tersebut dapat mendorong semua warga SMAN 12 Surabaya, khususnya para siswa dan siswi untuk dapat memahami dan mengimplementasikan ajakan untuk peduli lingkungan sehingga sekolah berbasis adiwiyata pada seluruh warga sekolah tersebut Kesadaran kritis Paulo Freire lebih terhadap pendidikan yang tertindas dan ingin mengubah sistem yang menindas, tetapi dalam Penelitian ini hanya diambil sebagian dari Kesadaran

Kritis yang mampu mencari solusi dalam setiap masalah, berdialog, dan melakukan aksi. Terlihat dari hasil penelitian yang mana SMAN 12 Surabaya ingin mengubah keadaan sekolahnya yang memiliki lahan yang besar tetapi tidak termanfaatkan dengan baik sehingga SMAN 12 Surabaya ingin mengubah lahan mereka yang semula tanah gersang menjadi tanah yang hijau. SMAN 12 Surabaya juga mensosialisasikan berdialog dengan beberapa guru yang awalnya tidak setuju dengan program sekolah adiwiyata sampai membentuk tim Tunas Hijau dan disosialisasikan kepada siswa-siswa yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan memberikan contoh dan melakukan aksi-aksi peduli dengan lingkungan sekitar agar dapat dilihat oleh seluruh masyarakat SMAN 12 Surabaya bahwa program sekolah adiwiyata ini tidaklah buruk untuk diberlakukan. Adanya pemberian contoh dan sosialisasi yang terus menerus dilakukan serta mencari solusi untuk menghidupkan lahan yang gersang di SMAN 12 Surabaya, maka akan terdapat siswa yang mengeksternalisasi bahwa kegiatan peduli lingkungan adalah yang seperti dicontohkan dan dilakukan oleh tim Tunas Hijau, Osis, dan guru serta akan timbul objektivasi yang mana siswa bersedia dan melakukan kegiatan-kegiatan peduli lingkungan. Hal ini akan melahirkan internalisasi sebagai penerimaan dari eksternalisasi dan objektivasi yang menjadi bagian dari diri mereka sendiri.

5. Kesimpulan

Konstruksi kesadaran peduli lingkungan sekolah berbasis Adiwiyata pada SMAN 12 Surabaya telah terbentuk dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada kesesuaian pada tahapan Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi pada seluruh warga SMAN 12 Surabaya. Dari tahapan Eskternalisasi dapat diketahui bahwa telah terdapat banner/madding/tulisan-tulisan mengenai ajakan untuk peduli pada lingkungan di SMAN 12 Surabaya, terdapat pengenalan dan penjelasan akan pentingnya kesadaran peduli lingkungan pada siswa SMAN 12 Surabaya, terdapatnya peran guru dan osis mengenai dalam mengedukasi dan mengajak siswa SMAN 12 Surabaya untuk peduli pada lingkungan sekolah serta adanya efektivitas dari program-program yang dilakukan oleh guru dan osis SMAN 12 Surabaya terkait ajakan untuk peduli pada lingkungan sekolah. Dari hasil tersebut, warga SMAN 12 Surabaya telah memaknai lingkungan sebagai sesuatu yang harus dijaga dengan baik kelestariannya. Namun masih terdapat beberapa siswa yang masih belum memaknai Ekternalisasi tersebut dengan baik. Dari tahapan Objektivasi dapat diketahui bahwa telah terdapat kesediaan dan persetujuan seluruh warga SMAN 12 Surabaya mengenai pentingnya sikap peduli lingkungan sekolah. Objektivasi yang dilakukan oleh seluruh warga SMAN 12 Surabaya merupakan hasil dari pemaknaan Eskternalisasi akan pentingnya sikap peduli lingkungan. Namun, masih ada beberapa siswa yang belum melakukan objektivasi dengan baik.Sedangkan, dari tahapan Internalisasi dapat diketahui bahwa telah terdapat kesadaran seluruh warga SMAN 12 Surabaya akan pentingnya sikap peduli lingkungan sekolah, adanya pemahaman seluruh warga SMAN 12 Surabaya akan pentingnya sikap peduli lingkungan sekolah serta adanya sikap peduli lingkungan yang telah menjadi budaya pada setiap warga SMAN 12 Surabaya. Internalisasi pada SMAN 12 Surabaya telah tercipta dengan adanya kesadaran, pemahaman dan sikap peduli lingkungan yang ada pada seluruh warga SMAN 12 Surabaya. Namun masih terdapat beberapa siswa yang masih belum memiliki Internalisasi tersebut dengan baik Saran dari penelitian ini adalah dengan tetap menjaga dan meningkatkan penerapan budaya sikap peduli lingkungan pada seluruh warga sekolah khususnya para siswa dan untuk Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur untuk diberikan wadah atau kesempatan untuk sekolah-sekolah agar bisa menghidupkan sekolah berbasis adiwiyata lagi.

Daftar Pustaka

[1] Abdulsyani. (2012). Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

[2] Adiwibowo, Soeryo, 2007, Ekologi Manusia, Fakultas Ekologi Manusia IPB Bogor, Bogor.

[3] Apritania, Dwi Putri Hastoni and Suryaningsih, Suryaningsih and Teguh, Setiandika (2019) Konstruksi Sosial Hidup Bersih Dan Sehat Masyarakat Kelurahan Kampung Bugis Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau. S1 thesis, Universitas Maritim Raja Ali Haji.

[4] Berger, Peter. L. Luckmann, Thomas, Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah Tentan Sosiologi Pengetahuan. (terjemahan Hasan Basri), Jakarta, LP3S, 2013.

[5] Berger, P. L., & Luckmann, T. (1992). Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia (diterjemahkan dari buku asli The Homeles Mind: Modernization and Consciousness). Kanisius.

[6] Berger, P. L., & Luckmann, T. (1994). Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial (diterjemahkan dari buku asli Sacred Canopy ole Hartono). Pustaka LP3ES.

[7] Berger, P. L., dan T. Luckmann. (1991). Tafsir Sosial atas Kenyataan. Jakarta. LP3ES

[8] Bungin, B. (2006). Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, Jakarta: Kencana Prenada Media

[9] Danusaputra, M. (1985). Hukum Lingkungan Buku 11.

[10] Bandung: Nasional Binacit.

[11] Dispensa, Jaclyn Marisa dan Robert J Brulle. (2003). Media's Social Construction of Environmental Issues: Focus on Global Warming-A Comparative Study. International Journal of Sociology and Social Policy 23(10):74-105

[12] Demeritt, D. (2002) What is the 'social construction of nature'? A typology and sympathetic critique. Progress in Human Geography 26(6) 767 – 790.

[13] Enda, E. (2020). Konstruksi Sosial Masyarakat Percandian dalam Pemeliharaan Kearifan Lokal. Temali: Jurnal Pembangunan Sosial. Volume 3, Nomor 2, pp. 348-361

[14] Efendi, Rudi, Damsar dan Alfan Miko. (2021). Upaya dalam Mensosialisasikan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Adabiah 2 Padang dan MAN 1 Padang. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5 No. 1, pp. 2141–2148

[15] Greider, Thomas & Lorraine Garkovich. (1994). Landscapes: The Social Construction of Nature and the Environment. Rural Sociology, Vol. 59, No. 1, pp. 1-24

[16] Hadi, Hasrul dan Armin Subhani. (2017). Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan dan Tanggap Bencana Pada Siswa Sekolah Melalui Program Geography Partner Schools. Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia

[17] Kaligis, J. R. E., & Darmodjo, H. (1992). Pendidikan IPA II. Jakarta: Depdikbud.

[18] Kustanto, Munari. (2018). Konstruksi Sosial Tentang Perencanaan Pembangunan Pada Kalangan Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 7, No. 2, pp. 126-135

[19] Manuaba, Putera I.B. Memahami Teori Konstruksi Sosial. Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. Vol.21,No.3: 221-230. Fakutas Ilmu Budaya. Surabaya: Universitas Airlangga, 2010.

[20] Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. GRI-Sosioekonomi 7 (2) DOI:10.35791/agrsosek.7.2.2011.85

[21] Realis, K. Edwar S. Umar, and Anasri Anasri. 2018. "Kontruksi Program Adiwiyata ((Telaah Atas Model Pengembangan Program Adiwiyata Di MTs Negeri Se- Kota Pekanbaru)". Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan Vol. 15 No. 2, pp 65-100.

[22] Ritzer, G. Teori sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern, Alih Bahasa: Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adi Nugraha. Yogyakarta: Pustaka belajar, 2014.

[23] Riyanto, Geger. (2009). Perspektif Metateori Pemikiran.

[24] LP3ES. Jakarta.

[25] Sari, Novita, Rabina Yunus dan Suparman. (2019). Ekofeminisme : Konstruksi Sosial Budaya Perilaku Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Journal of Social Religion Research, Vol. 4, No. 2, pp. 161-178

[26] Soekantto, S. Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi, Jakarta, Rajawali Pers, 2011.

[27] Sriningsih, Endang. (2010) Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial. Yogyakarta: Aditya Media Publishing

[28] Stedman. (2003). Is It Really Just a Social Construction?: The Contribution of the Physical Environment to Sense of Place. Society & natural resources Vol.16, No.8 pp. 671-685

[29] Sugiyono, A. (2016). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta. Hal. 17

[30] Surahman, F., (2020) Sub Budaya Bhurmaen Di Madura. Doctoral (S3) thesis, Universitas Muhammadiyah Malang.

[31] Ulum, Bahrul (2017) Internalisasi karakter peduli terhadap lingkungan di SMAN 4 Kota Pasuruan. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.